

## BAB IV

### KESIMPULAN

Perubahan yang terjadi dalam keluarga di Jepang mempengaruhi hubungan antar anggota keluarga di dalamnya, terutama hubungan orang tua dengan anak. Sistem keluarga *ie* dimana kedudukan seorang pria sebagai kepala keluarga yang sangat kuat dan memiliki otoritas yang besar di dalam keluarga telah berganti menjadi *kakukazoku* dimana kedudukan setiap anggota keluarga dapat dikatakan sejajar.

Perubahan ini menyebabkan Jepang mengalami masalah-masalah sosial terkait remaja di Jepang seperti *ijime*, *enjakosai*, *hikikomori*, *toukokuhi*, *kounai bouryoku*, *jisatsu* dan *kateinai bouryoku*.

Masa remaja identik dengan masa puber. Pada masa puber ini, seorang remaja berada di dalam transisi meninggalkan masa kanak-kanak menuju dewasa. Maka tak heran, pada masa ini remaja memiliki ketidakstabilan emosi karena sedang berada dalam tahap mencari dan menemukan jati diri.

*Kateinai bouryoku* yang dibahas dalam penelitian ini merupakan fenomena dimana anak melakukan kekerasan terhadap orang tua yang seharusnya mereka hormati. Istilah ini mulai dipergunakan secara umum pada awal tahun 1980-an. Kekerasan ini dapat berupa tindakan penghancuran barang, perkataan tidak etis, menyakitkan bahkan bisa sampai melukai korban.

Menurut hasil penelitian, diketahui bahwa *kateinai bouryoku* pada masyarakat Jepang saat ini dikaitkan dengan masalah penolakan untuk pergi ke sekolah (*futoukou*) dan penarikan diri dari masyarakat (*hikikomori*). *Kateinai bouryoku* memiliki ciri khas yaitu korban sebagian besar adalah ibu dan pelaku kekerasan merupakan anak biasa pendiam, tidak pernah berulah baik di sekolah maupun umum dan berasal dari keluarga biasa dengan latar belakang ekonomi menengah ke atas.

Adapun faktor-faktor penyebab timbulnya kekerasan adalah karena pengaruh dari lingkungan masyarakat, kondisi lingkungan sekolah, kondisi lingkungan keluarga seperti intervensi berlebihan orang tua khususnya pada pendidikan anak, hilangnya figur ayah di rumah dan kasih sayang ibu yang berlebihan yang memberi pengaruh besar terhadap kondisi psikologi anak sehingga memicu timbulnya kekerasan yang korbannya sebagian besar adalah ibu karena secara psikologis anak lebih dekat dengan ibu.

